

Tradisi Lisan *Takanab* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Timor

Sefrianus Naiheli¹, Hieronymus Purwanta², dan Deny Tri Ardianto³

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: siprinaiheli@gmail.com

Abstrak

Dalam arti luas, kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat lokal dan daerah, dengan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Nusa Tenggara Timur mengenal suatu kearifan lokal yaitu *Takanab*. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *Takanab*. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral yang diperoleh melalui wawancara. Dengan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang diperoleh hasil bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Takanab* termanifestasi melalui batu dan air, tiang dan pagar batu, rumah adat, benda pusaka dan kain tenun motif. Setiap wujud kearifan lokal memanifestasikan nilai-nilai luhur yang mencerminkan budaya kolektif masyarakat Dawan.

Kata kunci: Masyarakat, tradisi lisan *Takanab*, nilai kearifan lokal

Abstract

In a broad sense, local wisdom is formed as a cultural advantage of local and regional communities, with more emphasis on place and locality. In East Nusa Tenggara there is a local wisdom, namely *Takanab*. The purpose of this writing is to find out the local wisdom values contained in the *Takanab* oral tradition. The method in this study uses qualitative research with an approach used to explore and understand the central symptoms obtained through interviews. With data analysis using descriptive qualitative. Based on data analysis, the results show that the values of local wisdom in the *Takanab* oral tradition are manifested through stones and water, stone pillars and fences, traditional houses, heirlooms and woven motifs. Every form of local wisdom manifests noble values that reflect the collective culture of the Dawan people.

Keywords: Community, *Takanab* oral tradition, local wisdom values

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia kearifan lokal dipandang sebagai identitas bangsa, yang memungkinkan dapat bertransformasi lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Kearifan lokal tercermin melalui sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Kearifan lokal sudah menjadi tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam kegiatan berinteraksi. Kearifan lokal merupakan filosofi dan pandangan hidup yang menjelma dan mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti tata nilai sosial, ekonomi, arsitektur, kesehatan dan tata lingkungan (Supriatin dan Istiana, 2022).

Kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan berdasar pada nilai dan norma kebaikan yang diterapkan, dipercaya dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan, wilayah atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal dapat terwujud dalam beberapa bentuk seperti rasa nasionalisme, bentuk sifat, sikap dan tabiat masyarakat yang tetap melekat meskipun sudah lama berbaur dengan masyarakat di daerah lain, falsafah yang sudah mendarah daging dan telah melekat pada pola pikir masyarakat yang mengandung nilai, adab, tata krama, berbudi pekerti yang baik dan keinginan besar untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang telah melekat secara turun temurun

(Susiati et al., 2021).

Masyarakat pedesaan atau perkotaan di Nusantara memandang bahwa adat istiadat sebagai suatu sistem yang sudah teruji sejak lama jauh sebelum adanya agama dan kolonialisme. Adat istiadat dipandang sebagai kebijakan moral yang dirujuk para penganutnya karena menciptakan dan mengabadikan keselarasan hidup antar manusia, lingkungan dan sang pencipta.

Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat begitu banyak suku bangsa yang mendiami wilayah ini, sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia yang berbatasan langsung dengan Timor Leste dan memiliki daerah wisata yang indah, juga tersimpan keunikan dalam khasanah budayanya, salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah tradisi lisan *Takanab*. Tradisi lisan *Takanab* merupakan salah satu jenis kearifan lokal dalam masyarakat Dawan di Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi lisan ini dikisahkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain tanpa alat fisik pengingat sehingga dapat dikategorikan sebagai folklor murni lisan (Danandjaja, 2015:64; Sudikan 2013:203). Deskripsi tersebut diperkuat pendapat Neonbasu dalam (Nesi, 2019) bahwa tradisi lisan *Takanab* dalam masyarakat Dawan di Timor merupakan sejenis prosa lirik yang lazim dituturkan tetua adat saat berlangsung beberapa upacara adat seperti peminangan, penyambutan tamu, kelahiran bayi dan kenduri.

Tradisi lisan *Takanab* sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dawan yang dimaknai sebagai wujud identitas sosial. Artinya, melalui tradisi lisan *Takanab* masyarakat Dawan dapat mengungkapkan identitas mereka melalui bahasa (Nesi et al., 2019). Dengan demikian *Takanab* merupakan kearifan lokal yang sangat penting bagi masyarakat Timor karena mengandung nilai-nilai luhur terpendam sehingga perlu diwariskan dan dilestarikan. Melihat keadaan tersebut penulis tertarik ingin mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apakah yang terkandung dalam tradisi lisan *Takanab*. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-

nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *Takanab*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Gejala sentral diperoleh melalui wawancara dengan hasil informasi berupa kata-kata atau teks. Selanjutnya, Informasi yang dikumpulkan dapat dianalisis. Hasil akhir dari penelitian ini adalah laporan dalam bentuk tulisan (Nilamsari, 2014). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin situasi yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti melihat langsung dan mengikuti rangkaian tradisi lisan *Takanab* dan mewawancarai beberapa tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain agama, adat juga memiliki makna simbolis yang sangat menonjol, dan ritual adat diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. Dalam kehidupan masyarakat upacara adat seringkali terjadi dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial di daerah-daerah yang masih menganut kepercayaan pada leluhur masih kental dilakukan hingga saat ini. Praktek atau tindakan mengatur tingkah laku manusia yang disebut dengan ritual adat *Takanab*.

Takanab merupakan tuturan adat menggunakan kata-kata dalam bahasa Dawan. *Takanab* dilakukan dapat dilakukan dalam beberapa rangkaian upacara adat yakni, penerimaan tamu, acara peminangan, kematian, sukuran hasil panen dan meminta berkat dari leluhur. *Takanab* dilakukan dengan

cara yang unik yakni dengan tuturan adat saling bersahutan antara tu-tua adat yakni *Tobe* dan *Maveva* “orang yang mampu menuturkan tradisi lisan *Takanab*”. *Takanab* dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian warisan dari leluhur dengan tujuan untuk meminta restu dari para leluhur dan *Uis Neno* (sang pencipta) agar masyarakat tidak mendapat kesulitan dalam hidup mereka, untuk menyatakan maksud kepada seseorang atau kelompok orang berupa ucapan selamat atau menyampaikan rasa terima kasih, memperkenalkan daerah atau tempat yang dikunjungi serta menyampaikan pesan-pesan kepada tamu sehingga pelaksanaan *Takanab* dianggap sakral. *Takanab* dilaksanakan pada waktu yang tidak menentu dan pelaksanaannya berlangsung tidak lama.

Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Batu dan Air

Topografi lingkungan masyarakat Dawan secara alamiah menyediakan unsur-unsur alam, terutama batu dan air. Batu dan air yang dimaksud adalah bukit batu tempat mengalirnya air (sumber air). Faktor lingkungan dan medan seperti itu telah membawa cara pandang yang berbeda bagi masyarakat Dawan. Batu dan air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Secara simbolis, melalui batu dan air, entitas Dawan mewujudkan nilai kehidupan kesatuan dengan alam semesta sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.

*Neu mautut fé' ka'fin m a fé ka' kon
oélé kanan ma fatu kanan.*

Biarlah, sebelum kuterus dan sebelum
kuijak air marga dan batu marga.

Sebelum itu, saya tak boleh berjalan
melewati air dan batu marga.

*Obaha a'saifi hé utné kakoétan au oélé
kanan / ma au fatu kanan.*

Di saluran ini untuk kutadah tetasan (air)
marga dan batu margaku.

Itu seumpama kutadah air marga
yang keluar dari batu marga pada
aliran sebuah sungai.

Au oél in tisim ma au oél né in lolen.

Aliran air saya dan titisan air saya.

Ya, itu (yang kutadah) ialah tetesan dan
aliran air marga milikku.

*Héna afinim akon oélé kanan ma fatu
kanan.*

Demikian saya boleh berjalan melewati
air marga dan batu marga.

Demikian, boleh kuijak air dan batu
marga yang sesungguhnya.

A'totet mané'o ma utonat mané'o.

Kupinta dengan sungguh/ kuberitahu
dengan benar.

Kumohon dan kukisahkan yang
sesungguhnya.

Data ini menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan *Takanab* Masyarakat mempunyai kebiasaan bahwa setiap kali musim panen ladang dan sawah mereka harus mengunjungi tempat (bukit batu) yang mengalir sumber air *Faot Kanaf ma oe kanaf* (Batu dan Air marga) yang telah ditunjuk dan dijadikan tempat sakral oleh nenek moyang sehingga *Faot Kanaf ma oe kanaf* (Batu dan Air marga) terus diwariskan untuk setiap suku/klan. Lingkungan alam dalam konteks budaya dalam hal ini dipresentasikan melalui unsur “bukit-bukit batu dan sumber-sumber air” oleh masyarakat Dawan dan dijaga dengan ketat (Nesi et al., 2019). Dalam konvensi adat yang diberlakukan “setiap batu dan sumber air” tidak boleh diganggu, dalam artian hutan di sekitarnya tidak boleh dijadikan kebun, ladang, atau sawah. Dalam kenyataannya masyarakat Dawan tunduk pada hukum adat yang diberlakukan. Dalam tradisi *Takanab* nilai luhur yang berkaitan dengan “batu dan air” yaitu nilai keharmonisan, konservasi alam (ekologi) dan preservasi budaya. Dalam kaitan dengan ketiga nilai tersebut, konsep *ecosophy* sebagaimana dicatat Stibbe (2015:11-12) juga dapat direfleksikan dalam kerangka pelestarian alam fisik mengingat alam fisik pun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan bahasa dan budaya. Dengan demikian, dalam konsep Stibbe sebagaimana direfleksikan Nesi (2018a:225-226; 2018b:9) merupakan filsafat harmoni ekologis yang menempatkan manusia sebagai subjek dalam merancang kebijaksanaan-kebijaksanaan, berwujud norma dan postulat, untuk mengatasi krisis ekologi bahasa, alam, dan budaya di tengah derasnya arus modernisasi.

Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Tiang dan Pagar Batu

Tiang dan pagar batu sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Dawan karena terdapat hubungan antara kenyataan dengan data yang tereksplisit dalam tradisi lisan *Takanab*. Dalam kenyataannya, di setiap rumah adat, juga di setiap ladang warga, terdapat sejenis kayu bercabang tiga (*hau teas*) yang diyakini melambangkan relasi dialektika antara Sang Pencipta, para leluhur, dan manusia yang masih hidup. Di sekitar tiang itu terdapat setumpukan batu sebagai “mezbah”. Sehubungan dengan itu, setelah dideskripsikan mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam wujud kearifan lokal “batu dan air” berikut diberikan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam wujud kearifan lokal “tiang dan pagar batu”. Wujud kearifan lokal ini selalu disebut dalam tradisi lisan *Takanab* dengan ‘*nij ma baki*’ sebagaimana terlihat pada data berikut.

Aim hé talilé / ma tataha / neu hit nij / ma hit baki.

Mari (kita) tunjukkan / dan beritahu / pada tiang kita / dan pagar (batu) kita. Mari kita persembahkan (hasil panen) pada tiang dan pagar batu kita. Eké nako aséf neso / ma aséf eno / nako nakat / ma atutas.

Kubawa dari acara buka tali pintu / dan buka tali gerbang / dari batas / dan penyambung.

Merupakan bagian dari tradisi lisan *Takanab* “*Tatam Pen Sufa Neu Ume Naek*” (syukuran atas hasil panen). Bagi masyarakat Dawan, panen merupakan hasil dari kerja keras, puncak dari aktivitas bertani. Dalam bertani ladang atau sawah dipajang sebuah tiang bercabang (*nij*) yang diyakini sebagai simbol kekuatan, juga sekubik batu berbentuk mezbah atau altar yang disusun rapi (*baki*). Tiang dan pagar itu diyakini masyarakat Dawan sebagai tanda “kepemilikan”. Pajangan tiang dan sekubik batu di tengah kebun itu kerap kali dimaknai pula sebagai tempat nenek moyang bersemayan untuk turut-serta menjaga ladang, kebun, atau sawah. Tiang dan pagar batu sebagaimana dilukiskan itu senantiasa diperingati turun-temurun sehingga hak

warisan tidak pernah diambil-alih atau direbut orang lain. Dalam masyarakat Dawan berlaku prinsip kepemilikan tanah “*tutuin hit amnaes’in noebkin*” (kita bekerja mengikuti tapak kaki [jejak] nenek moyang) Nesi (2019) Adanya wujud kearifan lokal ini memunculkan prinsip hidup agraris yang sangat harmonis, bahwa orang mesti mengolah tanah miliknya sendiri, tidak boleh merebut tanah milik orang lain. Justru itu, dalam masyarakat Dawan jarang terjadi konflik perebutan tanah. Masyarakat Dawan meyakini bahwa orang akan “mendapat kutukan” ketika ia merebut dan mengerjakan tanah milik orang lain. Alasan mereka sangat sederhana, yaitu karena pada tanah itu telah terdapat “tiang dan pagar” yang bukan warisan dari nenek moyangnya.

Nilai paling esensial dari wujud kearifan lokal “tiang dan pagar” ialah hak milik tanah yang telah diwariskan nenek moyang sebaiknya dapat diolah secara maksimal tanpa mengganggu tanah milik orang lain. Tiang dan pagar batu, baik yang ada di depan setiap rumah adat maupun yang ada di tengah kebun/ladang, dengan demikian bukan sekadar sebuah pajangan fisik melainkan memiliki nilai filosofi, yakni kepercayaan atau keyakinan pada penyertaan *Uis Neno* (sang pencipta), intervensi leluhur dalam setiap aktivitas sosial budaya, dan menciptakan koherensi sosial terutama bila dikaitkan dengan “warisan”.

Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Rumah Adat

Masyarakat dawan, setiap suku/klan memiliki rumah adatnya masing-masing. Mereka menyebutnya dengan *Ume Naek* (rumah besar) atau *Uem Le’u* (rumah suci/sakral). Secara fisik rumah adat masyarakat Dawan memiliki pola bangunan kerucut (semakin tinggi semakin mengerucut) dan terbuat dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Istilah *Ume Naek* (rumah besar) tidak semata-mata dimaksudkan fisik bangunannya yang berukuran besar tetapi, lebih merupakan suatu kiasan untuk merujuk keagungan dan kewibawaan suku. Sementara itu istilah *Uem Le’u* lebih merujuk pada kesakralan rumah adat yang secara kolektif merupakan rumah milik bersama. Rumah milik bersama dijadikan sakral karena di rumah

itulah sekelompok orang merasa berasal dari satu turunan dapat berkumpul pada setiap hajatan ritual, selain itu didalamnya di simpan benda-benda pusaka leluhur.

Dalam tradisi lisan *Takanab*, *Ume Bale* (rumah dan tempat) memiliki nilai filosofinya. *Pertama*, nilai filosofis *ume*, 'rumah'. Dalam percakapan dijelaskan ketua adat bahwa bentuk fisik rumah adat yang berkonstruksi kerucut menunjukkan bahwa seluruh dimensi hidup manusia terarah pada *Uis Neno* (Sang Pencipta) *Kedua*, nilai filosofis *bale*, 'tempat, wilayah'. Secara lokasional, tempat, wilayah merujuk pada satu tanah air, satu asal-usul kehidupan. Lebih dari itu, istilah *bale* memiliki makna metaforis, yaitu tatanan di dalam rumah adat. Tatanan yang dimaksud ialah organisasi di dalam rumah adat itu. Lazimnya, rumah adat dijaga oleh anak perempuan (li'an bifel). Ia memegang peran sebagai apao ume, 'penjaga rumah'. Pada saat diadakan sebuah ritus, semua anak laki-laki (li'an mone) akan datang dan berkumpul bersama. Justru itu, pada data di atas dituturkan, "*Kam ton ma kam téb fa na au nao aum na au a'taél aum*", artinya, "Tanpa undangan, saya tetap datang". Makna implisit tuturan itu ialah semua anggota suku memiliki persamaan hak dan kewajiban untuk datang menjalankan perannya dalam setiap hajatan di rumah adat (Nesi et al, 2019). Dalam kepentingan bersama untuk mengambil keputusan *Ume ma Bale* menjadi tempat yang sangat tepat untuk musyawarah dan mufakat termasuk dalam hal menyelesaikan sengketa suku. Dapat dikatakan bahwa berbagai hajatan yang dilaksanakan di rumah adat menunjukkan nilai-nilai luhur berupa persaudaraan, solidaritas, keakraban, dan kekompakan.

Dalam sistem religi tradisional masyarakat Dawan, arwah leluhur ditempatkan di rumah-rumah adat. masyarakat Dawan percaya bahwa roh nenek moyang mereka masih ada di sekitar mereka seperti orang yang masih hidup. Diyakini bahwa arwah para leluhur selalu mengiringi setiap kegiatan, termasuk kegiatan komunikatif, baik yang bersifat praktis maupun ritual.

Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Benda Pusaka

Dalam rumah adat bagian loteng berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka antara lain artefak-artefak peninggalan nenek moyang yang dianggap sangat bernilai terutama dihasilkan dari karya tangan manusia, dikerjakan dalam waktu yang lama atau diperoleh dari tempat lain melalui barter. Masyarakat Dawan memiliki banyak benda pusaka seperti perlengkapan masak, alat-alat makan kuno, tembikar (*nai ma pik fatu*), manik-manik (*iun leko*), tombak (*aklaot*), pedang (*suni*), giring-giring (*bano*), gendang (*ke'e*), senapan (*kenat*), dan Gulden (*noen fatu*).

*Neu mautut noka / nbi néno ahunut /
na'ko sin to'sa / ma sin nasnaskin.*

Biarlah masa lalu / pada hari dahulu /
dari segala amarah mereka / dan napas mereka.

Biarkan masa lalu itu berlalu.

*Noka pahe kafé an mainua / és-ésat
nekeha in auni sin kénat / ma in suni /
ma sin aklaot.*

Saat itu bumi masih belum luas / setiap orang hanya membawa senapan / dan pedang / dan busur panah mereka.

Dapatlah dipahami bahwa kala itu dunia masih sempit sehingga kerap kali terjadi perang antar suku

Data ini merupakan bagian dari tradisi lisan *Takanab* upaya rekonsiliasi dalam rangka perkawinan antar suku. Upaya rekonsiliasi ini merupakan ritus saling memaafkan dan menerima kembali akibat latar belakang permusuhan. Benda-benda pusaka yakni *Kenat* (senapan), *Suni* (pedang), dan *Klaot* (tombak/busur panah), ketiga benda pusaka ini merupakan perlengkapan perang. Dilihat dari segi historisnya benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah. Benda tersebut yang menjadi saksi abadi masyarakat Dawan mempertahankan wilayah lokal, baik itu politik adu domba penjajah hingga terjadi perang antar suku bahkan turut mengusir penjajah demi mempertahankan Nusantara. Hal itu

terbukti dengan adanya perang Penfui 1 untuk mengusir Belanda dan perang Penfui 2 untuk mengusir penjajah Jepang (Parera, 1994). Melalui benda-benda pusaka ini diperlihatkan nilai kearifan lokal yaitu patriotisme dan nasionalisme rela berkorban dan cinta tanah air.

Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Kain Tenun (motif)

Masyarakat Dawan memiliki kearifan lokal yang berwujud motif kain tenun. Motif kain tenun sebagai salah satu wujud kearifan lokal *tangible* karena dalam motif kain tenun terdapat memiliki nilai-nilai luhur. Sebagai sarana seni budaya, motif kain tenun masyarakat Dawan menyimbolkan kekerabatan sosial dan lambang hidup yang majemuk. Motif kain tenun sebagai benda seni budaya terukir gambar-gambar ikonitas berupa aneka flora dan fauna seperti buaya, rusa, ayam, cicak dan burung nuri. Sebagai simbol kekerabatan sosial dan kemajemukan, motif kain tenun menyatakan identitas seseorang atau asal suku di Timor. Dalam tradisi lisan Takanab "Kain tenun motif bagi Laki-laki untuk peminangan". Dalam acara peminangan, kedua wali nikah (*Atoin Amaf*) akan saling menerima kain dan perak. Kain diberikan wali mempelai perempuan kepada wali mempelai laki-laki, sedangkan perak diberikan oleh wali dari mempelai laki-laki kepada wali dari mempelai perempuan.

Bete (kain tenun bagi laki-laki) dalam konteks budaya merupakan jenis kain motif yang memiliki makna harkat dan martabat. *Bete* (kain tenun bagi laki-laki) dipakai dalam acara peminangan. Nilai filosofis di balik pemberian *Bete* dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yakni adanya penghargaan terhadap harkat dan martabat perempuan. Wujud *Bete* diyakini menjadi 'saksi' dan bukti autentik bahwa antara laki-laki dan perempuan saling memberi dan menerima. Masyarakat Dawan menghasilkan karya tenun motif menggunakan tangan sendiri dengan alat-alat tradisional. Alat-alat yang biasanya dipakai kaum ibu untuk mengerjakan kain tenun motif itu, antara lain, *ike ma suti* (alat untuk menganyam benang dari kapas), *sela ma nonot* (alat untuk membentangkan benang dalam

rangka memadukan warna), *senu ma sial* (alat untuk memintal), dan lain-lain. Bahan-bahan kain tenun motif diperoleh dan diolah dari alam. Mereka memanfaatkan tumbuhan kapas untuk merajut benang sendiri. Untuk menghasilkan warna-warni benang, mereka memanfaatkan bahan pewarna dari jenis tumbuhan tertentu yang diproses secara tradisional. Para ibu yang terampil mengerjakan kain tenun motif, memberi kesaksian bahwa untuk menghasilkan satu kain tenun motif dibutuhkan waktu kurang lebih enam bulan, bahkan satu tahun. Pola-pola dalam kain tenun motif masyarakat Dawan berbentuk geometris yang mengandung nilai-nilai filosofis tersendiri. Pola tersebut seperti segi empat (filosofi petak atau teras pada ladang dan sawah), segi tiga (filosofi rumah tradisional, *Uim Bubu*), jaring laba-laba (filosofi rangka bangunan rumah). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kain tenun motif ialah penghormatan terhadap martabat manusia, kemajemukan, simbol kekerabatan sosial, representasi ikonitas ekologis, dan keuletan kerja tangan sebagai gambaran jati diri *homo faber* masyarakat Dawan (keterampilan lokal).

PENUTUP

Takanab merupakan tuturan adat masyarakat Dawan yang dilaksanakan dalam beberapa rangkaian acara adat seperti penerimaan tamu, acara peminangan, kematian, syukuran hasil panen dan meminta restu dari leluhur. Pelaksanaan tradisi lisan *Takanab* tidak berlangsung lama dilaksanakan pada waktu yang tidak menentu. Tradisi lisan *Takanab* memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan seperti *pertama* nilai kearifan lokal yang terdapat pada batu dan air yaitu nilai keharmonisan, konservasi alam (ekologi) dan preservasi budaya, *kedua* nilai kearifan lokal yang terdapat pada tiang dan pagar batu yaitu nilai filosofi kepercayaan atau keyakinan pada penyertaan *Uis Neno* (sang pencipta), intervensi leluhur dalam setiap aktivitas sosial budaya, dan menciptakan koherensi sosial terutama bila dikaitkan dengan "warisan", *ketiga* nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan rumah adat yaitu nilai persaudaraan, solidaritas, keakraban, dan kekompakan, *keempat* nilai kearifan lokal yang berkaitan

dengan benda pusaka yaitu nilai patriotisme dan nasionalisme rela berkorban dan cinta tanah air, *kelima* nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kain tenun (motif) yaitu nilai penghormatan terhadap martabat manusia, kemajemukan, simbol kekerabatan sosial, representasi ikonisasi ekologis, dan keuletan kerja tangan sebagai gambaran jati diri *homo faber* masyarakat Dawan. Implikasi paedagogis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Takanab* untuk pendidikan karakter di sekolah atau integrasinya dalam pembelajaran baik dari tingkat dasar, menengah maupun di tingkat perguruan tinggi.

REFERENCES

- Danandjaja, J. (2015). "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Tradisi Lisan" dalam Pudentia (ed.) (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Neonbasu, G. (2011). *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*. Freiburg: Academic Press Freiburg Switzerland.
- Nesi, A., & Rahardi, R. K. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan takanab: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Parera, A. D. M. (1994). *Sejarah Pemerintahan Raja-raja Timor: Suatu Kajian atas Peta Politik Kerajaan-kerajaan Timor Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia*. Kupang: PT Pustaka Sinar Harapan dan PT Yanese Mitra Sejati.
- Stibbe, A. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. New York: Routledge.
- Sudikan, S. Y. (2013). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara: Penggalan Nilai-nilai Kebhinekaan untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan" dalam Endraswara, S. (Eds.). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022, November). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 01-14).
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8-23.